

HUBUNGAN ANTARA KEKERASAN VERBAL YANG DIALAMI ANAK DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA

Florencia Fani Irena

florenciafariirena@gmail.com

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kekerasan verbal pada anak dengan kepercayaan diri pada remaja. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negative antara kekerasan verbal pada masa anak dengan rasa percaya diri remaja. Penelitian ini dilakukan di SMAK.ST. Louis 2 Surabaya. Subyek penelitian ini adalah 57 remaja usia 16 tahun hingga 18 tahun yang diperoleh dengan teknik random sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan terdiri dari dua skala yaitu, Skala Kekerasan Verbal dan Skala Kepercayaan Diri. Data penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis Correlation Product Moment dari Pearson. Hasil data diperoleh koefisien korelasi r_{xy} 0,670 pada nilai $p=0,00$ berarti ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis data tersebut dinyatakan ada hubungan antara kekerasan verbal dan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada remaja. Semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima remaja dari orang tuanya, maka tidak mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada remaja. Melalui penelitian ini, diharapkan agar orang tua dapat memahami akan tindak kekerasan verbal itu sendiri dan mengerti dampak yang ditimbulkan sehingga tidak melakukan tindak kekerasan verbal lagi.

Kata Kunci :Kekerasan verbal, Kepercayaandiri, Remaja

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between verbal violence in children and self-confidence in adolescents. The hypothesis proposed is that there is a negative relationship between verbal violence in childhood and adolescent self-esteem. This research was conducted at SMAK.ST. Louis 2 Surabaya. The subjects of this study were 57 adolescents aged 16 years to 18 years obtained by random sampling technique. The data collection tool used consists of two scales, namely, Verbal Hardness Scale and Self-confidence Scale. The data of this study were analyzed by analysis technique correlation product moment from Pearson. The results of the data obtained coefficient of r_{xy} correlation 0.670 at the value of $p = 0.00$ means ($p < 0.05$). Based on the results of

the data analysis it was stated that there was a relationship between verbal violence and self-confidence. Based on the results of this study prove that there is a significant positive relationship between verbal violence and self-confidence in adolescents. The higher verbal violence received by adolescents from their parents, it does not affect the level of confidence in adolescents.

Keywords : Verbal violence, Self confident, Adolescence

Pendahuluan

Kepercayaan diri pada remaja merupakan sebuah proses perkembangan. Remaja adalah tahapan umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remajamembawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja. Memang masa remaja mempunyai tempat kedudukan yang tidak jelas, bahkan secara sosial Ausubel (Majalah Kognisia, Nomer 2 September 2000), salah seorang pakar psikologi, mendudukan orang dewasa dengan status primer, status yang didapatkan dari

usahanya sendiri. Anak-anak mendapat status yang didapatkan dari orang tua, sedangkan bagi remaja statusnya didapat sebagian dari orang tua dan sebagian lagi harus didapatkan sendiri.

Remaja membutuhkan rasa diterima oleh orang-orang dalam lingkungannya, dirumah, sekolah, atau dalam masyarakat di mana dia tinggal, dengan penerimaan sosial menjamin rasa aman dan rasa percaya diri bagi remaja karena remaja merasa ada dukungan dan perhatian dari lingkungan sekitarnya.

Kehidupan keluarga yang hangat dan erat akan menimbulkan rasa aman, selanjutnya rasa aman ini memungkinkan remaja memperoleh bekal rasa percaya diri. Dorongan

sosial orangtua banyak memberikan kemudahan untuk maju dalam perhatian, nasehat dan informasi. Jika remaja mendapatkan kasih sayang dan penghargaan dari orang lain, hal itu akan mempengaruhi kepercayaan dirinya menjadi semakin serasi dengan integrasi prilakunya.

Branden (dalam Sari, 2009) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan apa yang individu pikirkan dan rasakan, bukan apa yang orang lain pikirkan dan rasakan. Ketika orangtua, pengasuh atau lingkungan disekitarnya sering melontarkan kata-kata yang merendahkan, memojokkan, meremehkan, atau mencap anak

Kepercayaan diri pada dasarnya dapat dimiliki oleh setiap orang. Kepercayaan diri yang ada dalam diri setiap remaja sangat erat kaitannya dengan bagaimana orangtua dalam memberikan kasih sayang dan kebebasan yang sewajarnya (Santrock, 2003). Menurut Hartono (1997) individu yang memiliki kepercayaan diri merasa lebih tenang dalam menghadapi persoalan-persoalan padalingkungannya dan memiliki kemauan yang besar dalam mencoba hal-hal yang baru. Menurut Liendenfield (1997) orang yang percaya diri adalah orang yang merasa puas terhadap dirisendiri, sebaliknya orang yang tidak percaya diri adalah orang yang tidak merasa puas terhadap diri sendiri. Menurut Al-Uqshari (2001) kepercayaan diri

pembentukan kepercayaan diri, contohnya dengan adanya adalah suatu pegangan dalam meraih kesuksesan. Rasa percaya diri merupakan salah satu kunci kesuksesan bagi seseorang, karena tanpa kepercayaan diri seseorang tidak akan sukses dalam berinteraksi dengan orang lain. Rasa percaya diri pada diri seseorang secara alami akan memberikan efektivitas kerja, kesehatan lahir-batin, kecerdasan, keberanian, daya kreativitas, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, kontrol diri, sikap toleran, rasa puas dalam jiwa dan ketenangan jiwa. Individu yang memiliki rasa percaya diri akan merasa bahwa ia adalah individu yang positif dan dapat ikut bagian serta dapat bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai hal atau segmen.

Aspek Kepercayaan Diri

Lauster (1990) mengungkapkan bahwa terdapat 5 aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri. 5 aspek tersebut adalah:

a. Ambisi

Ambisi merupakan suatu keinginan yang dimiliki seseorang dalam mencapai hasil yang diinginkan. Orang yang percaya diri selalu berpikir positif dan merasa yakin akan kemampuan

yang dimiliki. Menurut Lindenfield (1997) individu yang memiliki ambisi selalu memiliki tujuan hidup yang jelas. Mereka cenderung dapat menentukan hal apa yang akan dilakukan dan mengetahui hasil yang akan dicapai. Individu yang memiliki tujuan hidup biasanya akan lebih bersemangat dan memiliki motivasi, tekun dalam melakukan hal-hal kecil yang mengarah pada tujuan hidupnya, mampu menilai diri sendiri.

b. Mandiri

Berani untuk melakukan suatu hal karena merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki. Lindenfield (1997) berpandangan bahwa individu yang mandiri dapat mengetahui hal baik apa yang harus dilakukan untuk dirinya sendiri.

c. Optimis

Selalu merasa yakin akan memperoleh keberhasilan dimana keberhasilan yang didapatkan berasal dari usaha

dankemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Rasa optimis merupakan panduan antara dorongan fisik dan psikis dalam mempertahankan diri dan mengembangkan diri.

d. Tidak mementingkan diri sendiri

Tidak hanya peduli terhadap diri sendiri tetapi juga peduli terhadap orang lain. Lindenfield (1997) mengatakan bahwa individu akan cenderung memikirkan perasaan, pikiran dan perilaku mereka, serta selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang diri mereka.

e. Toleran

Mau menerima perbedaan (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) antara dirinya dan orang lain. Menurut Lindenfield (1997) individu yang memiliki sikap toleran mampu berpikir positif, sehingga dapat melihat kehidupan dari sisi yang lain. Individu yang memiliki pemikiran yang positif memiliki harapan hidup yang menyenangkan, selalu memandang sisi positif

seseorang, percaya bahwa setiap masalah dapat dihadapi, selalu ingin belajar dan percaya bahwa masa depan akan selalu lebih baik.

1. Faktor Kepercayaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri padaseseorangadalah:

a. Pola asuh yang sesuai

Menurut Rini (2002) salah satu faktor yang paling mendasar dalam mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri adalah pola asuh dan interaksi di usia dini. Orangtua yang selalu memberikan kasih sayang kepada anak, memarahi anak dengan cara yang wajar, dan tidak mengabaikan anak akan membuat anak merasa diterima di dalam keluarga, sehingga anak merasa aman dan percaya diri.

b. Pola pikir positif

Menurut Rini (2002) orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah orang yang selalu berpikir positif. Pikiran-pikiran

tersebut berasal dari diri sendiri.

Menurut AL-uqshari (2001) orang yang memiliki kepercayaan diri adalah orang yang mampu menerima kekurangan-kekurangan yang ada di dalam dirinya. Orang yang mau menerima kekurangan-kekurangan yang ada di dalam dirinya mampu mengetahui hal apa yang harus dilakukan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan mampu melihat hal-hal positif dalam dirinya.

c. Konsep diri yang positif

Menurut Ghufroon (2011) terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang berawal dari perkembangan konsep dirinya. Konsep diri itu sendiri merupakan gambaran atau gagasan tentang diri sendiri. ketika seseorang memiliki pandangan positif tentang dirinya, maka akan memiliki konsep diri positif. Menurut Rogers (dalam Prabawa,2009)

tumbuhnya konsep diri yang positif dipengaruhi oleh adanya penghargaan yang diterima remaja dari lingkungannya, adanya pujian dan penerimaan dari orang lain dan memiliki kepribadian yang sehat.

d. Harga diri yang tinggi

Menurut Ghufroon (2011) harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri. Individu yang mempunyai harga diri tinggi memandang dirinya sebagai individu yang berhasil, individu yang dapat diterima oleh orang lain sehingga akan merasa percaya diri dan tidak mengalami masalah sosial dalam pergaulan. Perkembangan harga diri pada seseorang dimulai pada saat usia dini. Perkembangan harga diri berlangsung secara perlahan-lahan melalui proses interaksi dengan orang tua. Menurut Rogers (dalam Prabawa, 2009) tumbuhnya harga diri pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya

penghargaan dari orang di sekitar remaja, adanya pujian dan pengakuan dari orang lain, adanya perasaan diterima di lingkungan sekitarnya, dan memiliki kepribadian yang sehat.

e. Dukungan dari orang tua

Menurut Santrock (2003) dukungan yang diberikan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri pada anak. Adapun dukungan sosial yang dimaksudkan adalah memberikan kasih sayang terhadap anak, memberikan perhatian-perhatian yang sedang dihadapi oleh anak, lingkungan keluarga yang harmonis, adanya aktivitas bersama di dalam keluarga, memberikan saran dan mengarahkan anak pada hal-hal yang baik, memberikan peraturan yang baik dan memberikan kebebasan yang sewajarnya bagi anak.

f. Dukungan dari teman sebaya

Menurut Santrock (2003) dukungan dari teman sebaya juga memiliki peranan yang cukup penting terhadap perkembangan kepercayaan diri. Dukungan teman sebayadapat berasal dari teman satu kelas maupun teman akrab.

Pengertian Kekerasan Verbal

Pengertian Kekerasan Verbal. Menurut Suharto (1997) kekerasan verbal merupakan tindakan yang meliputi penghardikan dan penyampaian kata-kata kasar. Sejalan dengan itu, Lawson (1999) mengatakan bahwa verbal abuse atau kekerasan verbal adalah tindakan yang berupa penghinaan, pelecehan, dan memberi label seseorang dalam suatu pola komunikasi, verbal abuse atau biasa disebut *emotional child abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan (Wong, 1996).

Bentuk Kekerasan Verbal

Bentuk-bentuk kekerasan verbal orangtua terhadap anak menurut Vardigan (dalam Noh & Talaat, 2012) adalah sebagai berikut, memanggil nama anak yang tidak pantasnya, meremehkan,

menyumpahi dan menghina. Misalnya: "heh anak bodoh" atau "kamu anak busuk". Menolak atau mengancam dalam bentuk pengabaian.

Orangtua menciptakan rasa bahwa anak tidak diinginkan oleh keluarga. Misalnya: Ibu mengatakan kepada anak "Saya menyesal telah melahirkan kamu". Mengancam dengan membahayakan tubuh. Kekerasan verbal erat kaitannya dengan kekerasan fisik. Kekerasan verbal yang intensitasnya semakin tinggi dapat disertai dengan adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Mengkambing hitamkan atau menyalahkan. Hal ini akan membuat anak merasa sebagai orang yang jahat dan tidak layak mendapat kebahagiaan. Misalnya: Ibu mengatakan "Kehadiranmu membuat keluarga ini menjadi berantakan".

Bentuk dari verbal abuse adalah sebagai berikut (Martha, 2008):

a. Tidak sayang dan dingin

Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa misalnya menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang kepada anak (seperti pelukan), kata-kata sayang.

b. Intimidasi

Tindakan intimidasi bisa berupaberteriak, menjerit,

mengancam anak, dan mengertak anak.

c. Mengecilkan atau mempermalukan anak

Tindakan mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa seperti : merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.

d. Kebiasaan mencela anak

Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti : mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

e. Tidak mengindahkan atau menolak anak

Tindakan tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupatidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, tidak peduli dengan anak.

f. Hukuman ekstrim

Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa : mengurung anak dalam kamar mandi, mengurung dalam kamar gelap. Mengikat anak di

kursi untuk waktu lama dan meneror

A. Hubungan Antara Kekerasan Verbal dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja

Remaja merupakan proses transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam proses transisi menuju kedewasaan, setiap remaja membutuhkan proses untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik, kognitif, dan sosialnya (Sarwono, 2013). Dalam proses penyesuaian diri yang dialami oleh remaja, keluarga turut serta dalam membimbing proses tersebut sehingga nantinya remaja dapat tumbuh menjadi remaja yang berkualitas dan dapat diterima oleh masyarakat. Keluarga pada dasarnya merupakan pondasi primer bagi pembentukan karakter dan kepribadian individu (Huraerah, 2012).

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Menurut Babbie populasi penelitian adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama menjadi target penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri

atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Menurut Azwar (2013) populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah siswa dan siswi sekolah menengah atas SMAK ST. LOUIS 2 kelas XI IPA dan IPS dan jumlah populasi pada penelitian ini adalah 57 siswa. Data ini didapat dari bagian administrasi dan arsip sekolah SMK ST. LOUIS 2.

Partisipan

Partisipan adalah bagian dari populasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas XI di SMAK ST. LOUIS 2. Pertimbangan pemilihan partisipan ini berdasarkan rentang usia antara usia 16 tahun sampai dengan 18 tahun, remaja pada tahap perkembangan ini merupakan proses transisi menuju kedewasaan dan membutuhkan proses penyesuaian diri. Adapun besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin

a. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2009) uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model penelitian regresi, variabel pengganggu, atau residual memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas ini dapat dilihat melalui nilai p . Menurut Santoso (2010) apabila nilai $p < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut memiliki sebaran data yang tidak normal. Sebaliknya, jika nilai $p > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut memiliki sebaran yang normal.

Data awal pada penelitian ini sebanyak 57 subyek, akan tetapi terdapat beberapa data yang residualnya menjadi outlier dan menyebabkan data tidak terdistribusi secara normal. Menurut Santoso (2010) data outlier merupakan data yang memiliki nilai yang dianggap ekstrem yang disebabkan oleh situasi yang tidak biasa. Misalnya subyek yang mengisi data skala dengan sembarangan sehingga nilainya menjadi sangat rendah atau tinggi. Nilai –nilai ekstrem ini dapat dihilangkan agar dapat terdistribusi dengan normal. Uji

one sample Kolmogorof Smirnov. Nilai sig > nilai $\alpha \rightarrow$ data berdistribusi normal. Hasil uji didapatkan nilai sig 0,340 > 0,05 maka data berdistribusi normal.

a. Uji Linearitas

Menurut Ghozali (2009) uji linearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model penelitian regresi atau hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung membentuk suatu garis yang lurus atau tidak. Uji linearitas ini dapat di lihat melalui nilai p. Apabila nilai p < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung linear. Apabila nilai p > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung tidak linear.

Hasil yang didapat peneliti pada tabel anova adalah . Pada baris linierity kolom sig. = 0,000. Hal ini berarti ada hubungan linear

1. Analisis Data

Setelah memenuhi persyaratan analisis data, maka langkah selanjutnya adalah proses pengujian hipotesis penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik *Correlation Product Moment* dengan menggunakan program *SPPS for Windows* versi 17.00 untuk menguji hipotesis hubungan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada remaja. Uji validitas dengan korelasi product moment yaitu membandingkan nilai sig (probabilitas) dengan α (0,05) atau membandingkan nilai r hitung dengan r tabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data diawali dengan proses perijinan. Pada tanggal 2 Februari 2018 peneliti melakukan proses perijinan pada salah satu sekolah swasta di Surabaya dan mendapat ijin dari pihak sekolah, pada tanggal 07 Februari peneliti melakukan proses pengumpulandata.

Pada proses pengambilan data peneliti diijinkan mengambil data di dua kelas yaitu kelas XI IPA dan kelas XI IPS. Peneliti membagikan angket kedalam dua kelas secara bergantian. Sebelum membagikan angket peneliti berkenalan pada siswa dan siswi di kelas, pada saat membagikan angket peneliti memberikan instruksi, dan pengisian data diri.

1. Hasil Analisis Data

Dibagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang di peroleh secara empirik. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang negatif antara kekerasan verbal pada masa kanak-kanak dengan kepercayaan diri pada remaja di SMAK. ST. Louis 2.

Setelah memenuhi persyaratan analisis data, maka langkah selanjutnya adalah proses pengujian hipotesis penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik *Correlation Product Moment*

dengan menggunakan program *SPPS for Windows* versi 17.00 untuk menguji hipotesis hubungan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada remaja. Hasil menunjukkan $r_{xy} = 0,670$ pada nilai $p = 0,00$ nilai $\text{sig} < 0,05$ Hasil Hipotesis penelitian ini **ditolak** yaitu tidak ada hubungan kuat antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri.

Referensi

Angelis (2003). "KepercayaanDiri Menurut Beberapa Ahli".
<https://miklotof.wordpress.com/2010/06/23/pengertian-percaya-diri/>

Bandura. "KepercayaanDiri Menurut Beberapa Ahli".
<http://sekolahpsikologi.blogspot.com/2017/12/definisi-percaya-diri-menurut-beberapa-ahli.html>

Choirunnisa. (18 Maret 2008). *Dampak kekerasan verbal pada anak*. Diambil dari okezone online. Diakses dari <http://m.okezone.com>

Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*

Cetakan IV. Semarang:
Badan Penerbitan Universitas Diponegoro

Hurlock. "Kepercayaan Diri Menurut Beberapa Ahli".
<http://sekolahpsikologi.blogspot.com/2017/12/definisi-percaya-diri-menurut-beberapa-ahli.html>

Isyatu Mardiyati. (2015). *Jurnal Studi Gender Dan Anak*

Irwanto. (2000).
Tindak Kekerasan terhadap Anak.
Surabaya: PT Lutfansa Mediatama

Liendenfield, G. (1997):
Mendidik Anak Agar Percaya Diri.
Jakarta: Arcan

Lumpkin, A. (2004):
Menjadi Pribadi Yang Positif, Percaya Diri Dan Berani.
Jakarta. Erlangga

Lauster, P. (1990).
Jurnal Psikologi.
Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Pola Asuh Orang Tua

Neil
(2005). "Kepercayaan Diri Menurut Beberapa Ahli".
<http://sekolahpsikologi.blogspot.com/2017/12/definisi-percaya-diri-menurut-beberapa-ahli.html>

Rini, J.F. (2002). *Memupuk Rasa Percaya Diri*:

http://www.e-psikologi.com/e.psi/artikel_detail.asp?id:84, Html

Suyanto, B.
(2003). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta:
Kencana

Siska,
Sudarjo & Purmaningsih. (2003).
Kepercayaan Diri dan Kecemasan Interpersonal pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*

Surya, H. (2007). *Jurnal Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak*.

Santhrock, J. W. (2007).
Remaja Edisi 11 Jilid 1. Jakarta:
Penerbit Erlangga.

Thursan. "Kepercayaan Diri Menurut Beberapa Ahli".
<http://hjyetti-amril.blogspot.com/2012/01/percaya-diri.html>

